

Impresi Penggunaan Kata “*Jancuk*” Dalam Komunikasi Antarmahasiswa

Rafelina Rosa Al Edhen, Carlos Alberto Dwi Sanjaya, Isa Radja Irunta
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri
Surabaya
rafelina.23068@mhsunesa.ac.id

Abstract

Language is a tool that used by living creatures to interact with forms of communication with others. In communication, there are some words that are not recommended for use because they are impolite, these words are called swearing. The most popular swearing word in Indonesia is "jancuk". The word is derived from the East Java Province, hence it is a Javanese language. The use of word "jancuk" will have a positive and negative impact on student communication. Therefore, the purpose of this study is to impress the impact of word "jancuk" in communication between students. This study is qualitative. To obtain data on the purpose of this research, the researchers interviewed several designated sources. The researchers classified their paradigm as constructivism. The results that the researchers obtained showed that the use of word "jancuk" in communication between students had a positive and negative impact. According to association factor that is the most dominant factor in the use of this word, the word "jancuk" can have a positive impact on the closer relationship between individuals. However, if used in inappropriate contexts will adversely affect the student's image. In addition, it turns out that the use of word "jancuk" has a positive impact on branding. Therefore, researchers included SWOT analysis in its discussion. The conclusions that can be drawn from this study is, the use of word "jancuk" in communication between students must be adapted to the current situation and conditions. The solution to avoid unfavorable image assessment due to the use of swearing word is by paying attention to the opponent's speech while communicating. So, we can know when word "jancuk" should not be used.

Keywords: *Communication; Swearing; Javanese Language; “Jancuk”; Student*

Abstrak

Bahasa adalah alat yang digunakan makhluk hidup untuk berinteraksi dengan bentuk komunikasi dengan sesamanya. Dalam berkomunikasi, terdapat beberapa kata yang tidak dianjurkan untuk digunakan karena bersifat tidak sopan, hal ini disebut sebagai umpatan. Umpatan yang paling populer di Indonesia adalah kata “*jancuk*”. Kata ini berasal dari Provinsi Jawa Timur, maka dari itu kata tersebut tergolong dalam bahasa Jawa. Penggunaan kata umpatan berupa “*jancuk*” akan memberikan dampak positif serta negatif dalam komunikasi antarmahasiswa. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengimpressi dampak penggunaan kata “*jancuk*” dalam komunikasi antar mahasiswa. Penelitian ini berjenis kualitatif. Untuk mendapatkan data terkait tujuan penelitiannya, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang telah ditentukan. Peneliti menggolongkan paradigma penelitiannya sebagai konstruktivisme. Hasil yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa penggunaan kata “*jancuk*” dalam komunikasi antarmahasiswa berdampak positif serta negatif. Sesuai dengan faktor pergaulan yang menjadi faktor paling dominan dalam penggunaan kata tersebut, kata “*jancuk*” dapat memberikan dampak positif berupa semakin akrabnya relasi antar individu. Namun bila digunakan di konteks yang tidak sesuai akan berdampak buruk terhadap citra mahasiswa. Selain itu, ternyata penggunaan kata “*jancuk*” memberikan dampak positif di bidang *branding*. Oleh karena itu, peneliti menyertakan analisis SWOT dalam pembahasannya. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini ialah, penggunaan kata “*jancuk*” dalam komunikasi antarmahasiswa harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Solusi untuk menghindari penilaian

citra yang kurang baik akibat kesalahan penggunaan kata umpatan tersebut ialah dengan memperhatikan lawan bicara saat berkomunikasi. Sehingga kita dapat mengetahui kapan kata “*jancuk*” sebaiknya tidak lontarkan.

Kata kunci : komunikasi; bahasa Jawa; umpatan; “*jancuk*”; mahasiswa

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang tidak asing bagi makhluk hidup, karena aktivitas ini selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Brelson dan Steiner (Milyane et al., 2022), komunikasi adalah penyampaian informasi, *idea*, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol, angka, grafik dan lain-lain. Dengan berkomunikasi, manusia akan merasakan manfaatnya dalam kehidupan seperti terbentuknya relasi dengan sesama. Dan dalam penyampaian komunikasi, terdapat dua cara yaitu secara verbal dan non-verbal.

Dalam berkomunikasi tentu memerlukan alat, dan alat terbaik untuk berkomunikasi yaitu bahasa (Alek, 2018, hlm. 2). Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, negara kepulauan ini dikaruniai 715 bahasa daerah dan salah satunya yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa ialah bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal terutama di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur (Poedjasoedarma et al., 1979). Dalam menggunakan bahasa Jawa perlu memperhatikan kedudukan seseorang. Hal ini dikarenakan ada golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada golongan masyarakat lain yang dapat dihadapi secara biasa (Poedjasoedarma et al., 1979).

Bahasa Jawa memiliki beberapa kata umpatan yang sangat populer di kalangan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), umpatan atau makian adalah kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya. Umpatan seperti *asu*, *bajingan*, *jangkrik*, *babi*, *ndasmu*, *gundulmu*, *cangkemu*, *cik*, *cuk*, dan *jancuk* merupakan kata umpatan yang berasal dari Provinsi Jawa Timur. Di antara banyaknya kata umpatan tersebut, “*jancuk*” adalah yang paling populer.

Kata “*jancuk*” lebih dikenal dengan sebutan *pisuhan*. Dalam kamus bahasa Jawa, *Pisuhan* adalah *tembung utawa tetembungan kasar utawa pepoyok sing saru* “kata atau kata-kata kasar atau olokan yang tidak sopan” (Jannah et al., 2018). Umpatan seperti kata “*jancuk*” umumnya lebih sering digunakan oleh para remaja contohnya mahasiswa. Idealnya, mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan pola berfikirnya (Elizagoyen & Pons, 2008).

Penggunaan kata “*jancuk*” memberikan dampak negatif maupun positif. Dalam segi negatif, kata ini pada dasarnya merupakan kata yang tidak dianjurkan untuk digunakan. Hal ini dikarenakan dapat menimbulkan kesan yang tidak sopan terhadap lawan bicara. Sedangkan dalam segi positif, kata “*jancuk*” dianggap sebagai kata yang gaul serta kekinian saat diucapkan oleh beberapa oknum.

Perkembangan zaman sangat mempengaruhi generasi Z yang sedang dalam fase pematangan perilaku menuju kedewasaan. Masa remaja disebut *uncontrolled* periode (masa yang tidak terkontrol) (Utari & Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Hal ini terjadi pada pola komunikasi siswa saat ini, di mana banyak siswa menggunakan kata umpatan dalam setiap ucapan mereka. Menurut (Putra, 2004), kata umpatan juga menjadi kebanggaan oleh kelompok tertentu, yaitu sebagai lambang identitas diri atau kelompok. Kasus seperti tersebut biasanya dilakukan oleh para remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, kata umpatan “*jancuk*” sering diselipkan di antara kalimat yang individu lontarkan saat berkomunikasi antarmahasiswa. Hal ini umumnya digunakan untuk mengekspresikan amarah seseorang. Namun kenyataannya, terdapat beberapa individu yang menggunakan kata “*jancuk*” untuk terlihat keren oleh sesamanya. Perbedaan dua konsepsi ini membuat penelitian mengenai dampak dan solusi penggunaan kata “*jancuk*” dalam komunikasi

antar mahasiswa menarik untuk diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, jurnal ini peneliti beri judul “Impresi Penggunaan Kata “jancuk” dalam Komunikasi Antarmahasiswa”.

2. Metode Penelitian

Dalam jurnal penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Suparlan, dapat ditegaskan bahwa konstruktivisme merupakan paradigma teori yang memberikan kesempatan / ruang yang seluas-luasnya kepada siswa / peserta didik untuk menggunakan daya pikirnya dan menerapkan konsep / *teory* yang dipelajari. (Suparlan, 2019). Alasan peneliti menggunakan jenis paradigma konstruktivisme yaitu karena paradigma ini membuat peneliti dapat menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana dampak penggunaan kata “*jancuk*” beserta solusinya di kalangan mahasiswa kelas B prodi Ilmu Komunikasi yang notabenehnya sebagai remaja yang sering menyelipkan kata “*jancuk*” dalam komunikasi setiap harinya.

Peneliti menggunakan jenis penelitian berupa kualitatif sebab apa yang disajikan peneliti berupa bagaimana impresi penggunaan kata “*jancuk*” dalam proses komunikasi antarmahasiswa kelas B Ilmu Komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mengambil data mengenai impresi kata “*jancuk*” melalui *deep interview*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), impresi didefinisikan sebagai sebuah kesan, efek pada indra, serta efek atau pengaruh yang dalam terhadap pikiran atau perasaan. Impresi dalam penelitian ini berupa analisis mendalam mengenai dampak serta solusi dari penggunaan kata “*jancuk*” yang biasa digunakan setiap mahasiswa dalam berkomunikasi sehari-hari.

Peneliti melakukan wawancara pada Selasa, 03 Oktober 2023 di kelas 2023B prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya. Tujuan wawancara ini untuk mengetahui bagaimana dampak dan solusi atas penggunaan kata “*jancuk*” terhadap mahasiswa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, walaupun kata “*jancuk*” memiliki kesan yang negatif dan tidak sopan di kalangan masyarakat. Namun, dalam penelitian ini peneliti juga memaparkan dampak positif dari kata “*jancuk*” yang berupa kata sapaan, meluapkan kebahagiaan, dan menjadi tanda keakraban antarmahasiswa. Wawancara ini dilakukan secara *deep interview*, dengan tujuan membuat narasumber merasa nyaman saat diwawancara dan bebas untuk mengungkapkan pendapatnya. Tak hanya itu, cara wawancara yang peneliti lakukan yakni dengan cara berbincang santai layaknya mengobrol sehari-hari.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti kumpulkan, didapatkan hasil bahwa mahasiswa sudah terbiasa menggunakan kata “*jancuk*” dalam setiap komunikasi. Mereka menganggap kata “*jancuk*” adalah ucapan yang bisa mengakrabkan hubungan pertemanan, meskipun memiliki pandangan negatif dalam masyarakat. Berikut beberapa pernyataan mahasiswa mengenai tanggapan mereka dalam menggunakan kata “*jancuk*” sebagai kata pelengkap saat berkomunikasi sehari-hari:

Narasumber 1	Kata “ <i>jancuk</i> ” itu cenderung negatif kalau kita berkomunikasi dengan orang yang lebih tua karena tidak sopan, tetapi apabila kita mengucapkannya kepada teman yang sudah akrab ya boleh-boleh saja, kecuali yang baru kenal
Narasumber 2	Saya bukan orang asli jawa ya, jadi “ <i>jancuk</i> ” itu kata teman saya digunakan untuk mengejek jadi kayaknya lebih ke negatif ya, tetapi kalau buat sahabat oke sih kayak lebih menunjukkan keakraban
Narasumber 3	Tergantung kondisi sih, positifnya itu lebih ke sapaan buat teman jadi lebih akrab
Narasumber 4	Kata “ <i>jancuk</i> ” itu bukan perkara positif atau negatif ya tapi lebih mengekspresikan perasaan kita aja, kecuali saat kita marah baru jadi negatif

Narasumber 5	Menurutku sih kata “ <i>jancuk</i> ” itu kan dari zaman dahulu ya jadi yaudah biasa aja sih
Narasumber 6	Ya negatif karena kan itu lebih ke kata kasar, tapi tergantung dengan daerahnya juga, kalau daerah Surabaya sudah biasa kan pakai kata “ <i>jancuk</i> ” sebagai tanda pertemanan
Narasumber 7	Mie <i>Jancuk</i> ini sangat memperhatikan pangsa pasar, terutama bagi kalangan anak muda. Dengan menggunakan varian rasa yang dirasa “gaul” serta kekinian maka dapat menarik konsumen dari kalangan anak muda serta menambah value <i>branding</i> produk tersebut
Narasumber 8	Menurutku itu kata kasar sih apalagi buat perempuan ya, kembali juga tapi ke budaya kalau di Surabaya kan kayak udah biasa sih
Narasumber 9	Kalau dari asal usulnya kan tidak mengarah ke negatif juga, tapi asumsi masyarakat sendiri yang membuat kata “ <i>jancuk</i> ” mengarah ke negatif, tapi karena di Suraaya hal tersebut lumrah diucapkan jadi ya biasa aja
Narasumber 10	Kembali ke penggunaannya ini dalam konteks lagi marah apa senang, soalnya terlihat negatif itu kalau diucapkan waktu kita lagi marah

Mahasiswa Ilmu Komunikasi kelas B lebih dominan menjadikan kata “*jancuk*” sebagai kata sapaan kepada teman dekat ataupun teman sebaya. Menurut mereka kata “*jancuk*” tidak selalu bermakna negatif, karena bergantung pada waktu, lawan bicara, situasi dan kondisi, serta konotasi dari kata “*jancuk*” saat diucapkan. Oleh karena ketenarannya, kata umpatan “*jancuk*” dikenal bahkan digunakan mahasiswa sejak mereka kecil.

3.2 Pembahasan

Umpatan adalah salah satu bentuk ucapan yang bersifat mengolok atau mengejek lawan bicara saat berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu kata umpatan yang paling sering digunakan saat berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur yaitu kata “*jancuk*”. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan kata “*jancuk*” sudah populer sejak zaman dahulu.

Pada mulanya, keberadaan kata “*jancuk*” berasal dari masyarakat Surabaya yang kemudian menjadikan kata tersebut sebagai “ikon” warga Surabaya. Sejarah kata “*jancuk*” dikisahkan pada zaman kolonial Belanda di mana bangsa Indonesia dulu dikenal sebagai Hindia-Belanda. Pada saat itu Indonesia mengalami penjajahan yang mengakibatkan keterpurukan bagi warga. Salah satu cerita perang terbesar antara kolonial Belanda dan rakyat Indonesia terjadi di Surabaya. Menurut cerita orang zaman dahulu, terdapat salah satu tank pasukan Belanda yang menyerang kota Surabaya.

Tank tersebut merupakan tank ringan *Struat* yang diciptakan oleh seorang seniman yang bernama “*jan cox*”. Keberadaan tank ini menjadi tanda datangnya pasukan Belanda sehingga rakyat Surabaya mengucapkan “*jan cox datang*”. Selain itu, amarah rakyat Surabaya terhadap masa kolonial Belanda membuat nama tank “*jan cox*” melekat di pikiran rakyat Surabaya. Seiring berjalannya waktu, kata “*jan cox*” berubah menjadi “*jancuk*” yang digunakan untuk mengekspresikan emosi seseorang.

Popularitas kata “*jancuk*” tidak perlu dipertanyakan lagi. Tidak hanya di daerah Jawa Timur, kata “*jancuk*” sudah tersebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia. Biasanya penggunaan kata ini disingkat dengan *cuk /cok*. Berdasarkan informasi sejarahnya, kata “*jancuk*” juga sudah ada sejak zaman penjajahan kolonial Belanda yang berawal dari sebuah nama kapal kolonial hingga menjadi bentuk umpatan dari masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya. Dan di era saat ini, kata “*jancuk*” menjadi kata umpatan yang berupa kata sapaan dan simbol keakraban antar teman.

Penggunaan kata “*jancuk*” sering ditafsirkan sebagai suatu kata yang berkonotasi negatif. Apabila kata tersebut dilontarkan kepada teman yang tidak terlalu akrab ataupun orang yang lebih tua, maka kata “*jancuk*” dapat menimbulkan suatu hal yang tidak sopan dan dapat melahirkan suatu permasalahan. Terdapat beberapa faktor yang membuat popularitas kata umpatan tersebut populer hingga saat ini. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor Lingkungan

Sebagai suatu kata umpatan yang lahir di Jawa Timur, lebih tepatnya Kota Surabaya. Penggunaan kata “*jancuk*” cepat sekali menyebar dalam kalangan masyarakat di seluruh Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi ini adalah faktor lingkungan. Masyarakat sering kali menggunakan kata umpatan tersebut ketika saat sedang bergurau, sedih, hingga emosi. Masyarakat Kota Surabaya adalah salah satu contoh masyarakat yang menormalisasi penggunaan kata “*jancuk*” di kehidupan sehari-hari. Bahkan menurut sumber dari *kompasiana.com*, kata umpatan “*jancuk*” telah menjadi simbol bagi warga Surabaya Raya. Maka hal ini membuktikan bahwa faktor lingkungan sangat berdampak besar bagi penyebaran kata umpatan ini. Berawal dari lingkungan lingkup Surabaya, lalu menyebar ke seluruh Pulau Jawa, hingga akhirnya ke seluruh Indonesia.

2. Faktor Media Sosial

Kita hidup di era dimana kemajuan teknologi informasi berkembang dengan cepat. Era industri 4.0 dalam media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, *Whatsapp*, *Twitter*, dan lain sebagainya telah melekat di benak seluruh masyarakat. Banyak hal menjadi *viral* maupun *trending topic* akibat media sosial, salah satunya yaitu penggunaan kata “*jancuk*”. Terdapat beberapa penggiat media sosial terkenal membuat konten yang terdapat penggunaan kata “*jancuk*” di dalam kontennya.

Salah satu contohnya yaitu akun *YouTube* milik @Bayuskak. Bayu adalah salah satu contoh representatif penggunaan kata “*jancuk*” yang membuat suatu fenomena di kalangan anak muda. Hal ini membuat banyak anak muda menggunakan kata umpatan tersebut di kehidupan sehari-hari. Selain itu, banyak konten-konten video serupa yang dibalut dengan komedi sehingga membuat kata “*jancuk*” semakin dikenal dan ditirukan oleh kalangan masyarakat awam. Dari sini dapat dibuktikan bahwa media sosial juga sangat berperan dalam penyebaran kata “*jancuk*” hingga dikenal oleh masyarakat luas di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Faktor Psikologi

Sama halnya pembahasan faktor-faktor sebelumnya, dijelaskan bahwa kata “*jancuk*” bisa digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu. Seperti halnya saat sedang gembira, sedih, maupun saat meluapkan emosi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setelah kita mengumpat akan timbul suatu rasa yakni rasa puas. Pada laman web *trivia.wartaekonomi.co.id*, dijelaskan bahwa penggunaan kata umpatan seperti “*jancuk*” dapat menimbulkan rasa lega dan puas bila diucapkan oleh kalangan tertentu. Hal ini juga membuktikan bahwa faktor psikologi juga turut mempengaruhi penyebaran kata umpatan ini secara langsung maupun secara tidak langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Faktor Historis

Kata “*jancuk*” didefinisikan dan dikategorikan sebagai suatu kata umpatan yang tidak memiliki arti. Namun bagi sebagian orang seperti contohnya warga masyarakat kota Surabaya, kata umpatan “*jancuk*” memiliki suatu nilai historis yang tidak lepas dari perjuangan melawan penjajah terdahulu. Pada zaman penjajahan Belanda terdapat kendaraan taktis tank pengebom bernama *Jan Cox*. Para pejuang rakyat Surabaya selalu menyerukan kata “*Jan Cox*” dengan lantang disertai emosi ketika tank pengebom itu datang. Hingga pada akhirnya kata tersebut dipelesetkan menjadi kata umpatan “*jancuk*” yang dikenal hingga saat ini. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa nilai sejarah beserta peristiwanya mempengaruhi suatu

popularitas dari penggunaan kata umpatan “*jancuk*”.

5. Faktor Pergaulan

Era globalisasi dan westernisasi kian merajalela bagi seluruh kalangan. Penggunaan bahasa juga berubah seiring berjalannya waktu. Seperti halnya bahasa “gaul” yang semakin marak dengan ditandainya penggunaan kata pelesetan seperti *anjay*, *anjir*, *bjir*, *affh iyh* dan salah satu yang paling populer ialah kata “*jancuk*”. Kata-kata tersebut merupakan suatu kata yang wajar dan dianggap sebagai bahasa pergaulan bagi sesama, terutama untuk kalangan Generasi Z. Tingginya persentase penggunaan kata “*jancuk*” di era saat ini sebagai bahasa yang dinilai “gaul” membuktikan bahwa faktor pergaulan juga mempengaruhi popularitas dari kata umpatan tersebut.

3.2.1 Penulisan Kata “*jancuk*”

Bahasa Jawa memiliki tata cara penulisan kata seperti bahasa pada umumnya. Dalam bahasa Jawa juga terdapat rumus, ketentuan, bahkan cara membaca tulisan bahasa Jawa. Salah satunya yaitu penulisan kata “*jancuk*” yang masih banyak dijumpai kesalahan di dalamnya. Berikut ketentuan dan cara baca tulisan dalam bahasa Jawa:

1. Huruf vokal “A”

Apabila dalam suatu kata dalam bahasa Jawa memiliki akhiran huruf “A”, maka cara membacanya yaitu dengan mengganti vokal A menjadi Ô, seperti:

- *Lara* (sakit) menjadi *lôrô*
- *Asta* (tangan) menjadi *astô*
- *Lunga* (pergi) menjadi *lungô*

Namun, apabila dalam suatu kata berakhiran huruf “A” dan di belakangnya diikuti oleh *panyigeg* (huruf akhiran, seperti -h, -ng, -n, dan lain-lain), maka cara membacanya tetap menggunakan vokal “A”, seperti:

- *Mangan* (makan) menjadi *mangan*
- *Larang* (mahal) menjadi *larang*
- *Budhal* (berangkat) menjadi *budhal*

2. Huruf vokal “I”

Apabila dalam suatu kata dalam bahasa Jawa memiliki akhiran huruf “I”, maka cara membacanya tetap menggunakan vokal “I”, seperti:

- *Mari* (sudah) menjadi *mari*
- *Mburi* (belakang) menjadi *mburi*
- *Suri* (sisir) menjadi *suri*

Namun, apabila dalam suatu kata berakhiran huruf I dan dibelakangnya diikuti oleh *panyigeg* (huruf akhiran, seperti -h, -ng, -n, dan lain-lain), maka cara membacanya dengan menggantikan vokal I menjadi E, seperti:

- *Sugih* (kaya) menjadi *sugeh*
- *Dhisik* (dahulu) menjadi *dhisek*
- *Eling* (ingat) menjadi *eleng*

3. Huruf vokal “U”

Apabila dalam suatu kata dalam bahasa Jawa memiliki akhiran huruf “U”, maka cara membacanya tetap menggunakan vokal “U”, seperti:

- *Turu* (tidur) menjadi *туру*
- *Kuru* (kurus) menjadi *куру*
- *Lemu* (gemuk) menjadi *лему*

Namun, apabila dalam suatu kata berakhiran huruf “U” dan dibelakangnya diikuti oleh *panyigeg* (huruf akhiran, seperti -h, -ng, -n, dan lain-lain), maka cara membacanya dengan menggantikan vokal “U” menjadi “O”, seperti:

- *Dhuwur* (tinggi) menjadi *dhuwor*
- *Lawuh* (lauk) menjadi *lawoh*
- *Suwun* (terima kasih) menjadi *suwon*

4. Huruf vokal “E”

Vokal “E” dalam bahasa Jawa memiliki 3 macam cara baca, berbeda dengan huruf vokal lainnya, huruf tersebut seperti:

- Ê = *gatêl* (gatal), *badhêg* (bau tidak enak)
- E = tanpa *panyigeg* seperti, *sare* (tidur)
- È = *manèh* (lagi), *blêdhèg* (petir)

5. Huruf vokal “O”

Vokal “O” apabila bertemu dengan *panyigeg* akan dibaca “ô”, berikut adalah cara membacanya:

- *Endhog* (telur) menjadi *endhôg*
- *Tabok* (pukul) menjadi *tabôk*
- *Among* (peliharaan) menjadi *amông*

Berdasarkan kaidah yang sudah dijelaskan, dapat diketahui bahwa penulisan kata “*jancuk*” yang benar adalah menggunakan huruf “U” bukan “O”. Hal ini dikarenakan penyesuaian dengan kaidahnya, apabila menggunakan huruf “U” yang berarti kata “*jancuk*” akan dibaca *jancok*. Sedangkan apabila menggunakan huruf o, maka kata *jancok* akan dibaca *jancôk*.

3.2.2 Dampak Penggunaan Kata “*jancuk*”

a. Dampak Positif

Penggunaan kata “*jancuk*” secara umum sering dikonotasikan memberikan arti negatif. Namun sebagian masyarakat menyatakan bahwa kata tersebut dapat memberikan suatu dampak positif. Bagi responden nomor 3 menegaskan bahwa, kata “*jancuk*” juga memiliki dampak positif yakni sebagai sapaan kepada teman yang akrab. Secara tidak langsung hal ini juga menegaskan bahwa penggunaan kata “*jancuk*” juga memiliki dampak positif di bidang menjalin relasi agar lebih akrab bagi sebagian orang.

Tidak hanya dalam relasi, ternyata kata “*jancuk*” juga berdampak positif dalam *branding* suatu produk. Hal ini berdasarkan pemaparan pernyataan responden nomer 7. Walaupun pada dasarnya kata ini berkonotatif negatif, ternyata dibalik sisi negatif tersebut membawa bahkan meningkatkan value dari sebuah produk. Alhasil penjualan produk tersebut dapat tinggi karena penggunaan kata yang disebut gaul sehingga melekat di pikiran masyarakat.

b. Dampak Negatif

Banyak hal yang membuat kata “*jancuk*” dikenal sebagai kata yang memiliki dampak negatif. Salah satunya yaitu saat ditirukan oleh anak dibawah umur dan dilontarkan kepada orang yang lebih tua. Hal ini tentu dapat menurunkan nilai moral dan mengakibatkan menurunnya etika dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua. Jika diteruskan perbuatan tersebut akan mengganggu norma dalam bermasyarakat. Maka dari itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan orang tua agar anak dapat memilah bahasa yang sesuai untuk diucapkan di umur yang seharusnya.

Terdapat beberapa pemuda Indonesia memiliki rasa takut dan cemas apabila tidak mengikuti trend yang tengah ramai di khalayak masyarakat. *Fear Of Missing Out* atau sering disebut dengan FOMO, adalah sebuah perilaku yang sedang marak terjadi di kalangan anak muda. Hal ini ditandai dengan rasa takut tertinggal hal yang tengah viral sehingga dapat dikenal sebagai seseorang yang kurang *update*. Alhasil menyebabkan banyak dari mereka melakukan sesuatu yang sebenarnya mereka tidak ketahui.

Penggunaan kata “*jancuk*” merupakan salah satu bentuk contoh “FOMO” di kalangan pemuda saat ini. Kata umpatan ini menjadi sangat populer di kalangan masyarakat bahkan di luar pulau Jawa. Bagi seseorang yang “FOMO” tentu akan belum mengerti arti dan maksud dari penggunaan kata “*jancuk*” yang sebenarnya dapat menurunkan value serta personal *branding* yang telah dibangun.

3.2.3 Analisis SWOT terkait Makna Kata “*jancuk*”

Diperlukan suatu kajian atau analisis terkait penggunaan kata “*jancuk*” yang menimbulkan berbagai macam spekulasi, baik spekulasi positif maupun negatif. Berikut adalah analisis SWOT terkait penggunaan kata “*jancuk*”:

1. Strength (Kekuatan)

Penggunaan kata sapaan yang sesuai pasti akan membuat nyaman bagi semua orang. Salah satunya yaitu dengan menggunakan kata sapaan unik yang membuat orang lain merasa atau diistimewakan. Kata “*jancuk*” tak jarang digunakan sebagian orang sebagai wujud keakraban dengan sesame. Secara tidak langsung, kata ini dapat menambah kedekatan hubungan relasional jika dibawa ke arah yang sesuai. Sehingga menghasilkan hubungan timbal balik yang menguntungkan.

2. Weakness (Kelemahan)

Tidak dipungkiri bahwa kata “*jancuk*” telah diartikan sebagai kata yang berkonotasi negatif bagi sebagian orang. Bahkan terkadang kata umpatan ini juga memiliki dampak negatif bagi nilai moral anak-anak. Banyak dari mereka melontarkan kata tersebut kepada teman sebaya dan parahnya hingga dilontarkan ke orang yang lebih tua. Hal ini jika diteruskan akan menjadi suatu kebiasaan berkomunikasi yang buruk apabila tidak terkontrol. Perlu edukasi lebih lanjut dan pengawasan intensif dari orang tua serta pendidikan etika berkomunikasi di usia dini. Tujuannya yaitu agar anak-anak usia dini tidak terpengaruh gaya bahasa dan gaya bicara orang dewasa.

3. Opportunities (Peluang)

Generasi Z adalah generasi penerus yang diharapkan mampu mewujudkan Indonesia emas 2045 atau dikenal sebagai bonus demografi. Pada erat tersebut perlu adanya kesadaran dalam penggunaan kata umpatan sesuai dengan kaidah, situasi, dan kondisi yang berlaku. Seperti halnya penggunaan kata “*jancuk*”, yang mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya. Apabila seseorang memperhatikan dampaknya pasti akan memunculkan suatu pemikiran yang merujuk kepada sebuah peluang atau kesempatan.

Penggunaan kata “*jancuk*” yang semakin dikenal di kalangan masyarakat Indonesia dapat kita manfaatkan sebagai merk produk atau sebagai varian rasa sebuah produk. Melalui hal ini, pasti dapat menarik minat konsumen, terutama dari kalangan pemuda. Karena dengan keunikan dalam *branding* seperti “*bakso nuklir jancuk*” *kang mamat* atau sebagai varian rasa seperti “*balado pedas jancuk*” akan berpotensi meningkatkan *branding* suatu produk. Selain itu, dengan

menggunakan kata seperti “*jancuk*” dalam *branding* akan membuat produk terlihat atau terdengar unik dan mudah untuk diingat.

4. Threat (Ancaman)

Penggunaan kata “*jancuk*” ternyata dapat menimbulkan ancaman. Kata tersebut bisa menimbulkan suatu hal yang kurang berkenan bila diucapkan di khalayak ramai, apalagi jika dipublikasikan. Maka dari itu, penggunaan kata ini perlu diperhatikan kesesuaiannya. Seperti kapan kita dapat menggunakan kata tersebut, dengan siapa kita dapat menggunakan kata tersebut, dan mengapa kita menggunakan kata tersebut.

Apabila penggunaan kata “*jancuk*” berlebihan dalam bidang *marketing*, pasti akan menimbulkan sebuah stigma negatif di kalangan masyarakat. Sehingga kata ini akan menciptakan suatu ancaman dalam bidang tersebut. Maka penggunaan kata “*jancuk*” perlu diperhatikan agar dapat lebih mudah diterima dan membentuk sebuah peluang apalagi menciptakan hal positif.

Penjelasan di atas adalah analisis SWOT mengenai kata umpatan “*jancuk*”. Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa kata ini memiliki kelebihan seperti untuk promosi / *branding* suatu produk dan sarana perekatan hubungan menjadi lebih baik antar sesama manusia. Namun sebagai sebuah kata umpatan perlu diperhatikan penggunaannya. Seperti waktu, lawan bicara, situasi dan kondisi ketika hendak dilontarkan. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga etika dan adab ketika berkomunikasi.

Dalam penggunaan kata umpatan ini juga perlu adanya kesadaran terhadap urgensi penggunaan kata “*jancuk*”. Seperti menghindari penggunaan kata tersebut kepada anak-anak karena dapat mempengaruhi gaya berbicara mereka. Selain itu dampak lainnya yaitu rusaknya nilai moral akibat menggunakan kata umpatan yang tidak sesuai dan tidak terkontrol sejak usia dini. Perlu adanya pengawasan dari orang tua dan edukasi lebih lanjut agar anak usia pelajar tidak terpengaruh gaya bicara mengumpat yang berlebihan. Maka dari itu, marilah kita selalu yang baik dan gunakan kata seperti “*jancuk*” untuk hal yang positif.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan kompleksitas penggunaan kata “*jancuk*” dalam komunikasi mahasiswa. Pandangan negatif yang muncul dari masyarakat terhadap kata tersebut seharusnya menjadi perhatian, meskipun kata tersebut sering digunakan sebagai ekspresi keakraban di antara individu. Mahasiswa perlu memahami bahwa penggunaan kata “*jancuk*” apabila tidak dikemas dengan baik maka dapat menurunkan *value* serta citra di kalangan masyarakat.

Penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat tentang penggunaan kata “*jancuk*” dalam komunikasi antarmahasiswa. Meskipun kata tersebut dapat memperkuat hubungan sosial mereka, tetap penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa pandangan masyarakat terhadap kata tersebut dapat berdampak negatif pada citra mereka. Mahasiswa harus bijak dalam penggunaan bahasa dan mempertimbangkan alternatif yang lebih sopan dalam interaksi sehari-hari.

Mahasiswa dapat menggunakan kata alternatif yang lebih sopan sebagai pengganti kata “*jancuk*”. Hal ini akan membantu mereka membangun citra yang lebih positif serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan pembahasan penelitian ini, terlihat bahwa bidang kehidupan yang paling berdampak terhadap penggunaan kata “*jancuk*” yaitu budaya pergaulan mahasiswa. Pergaulan mahasiswa di Indonesia menjadi indikasi bahwa proses pendidikan di perguruan tinggi harus memperhatikan aspek bahasa dan memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang benar dan sopan.

Oleh karena itu, solusi untuk mencegah stigma negatif masyarakat terhadap kata “*jancuk*” yaitu dengan memperhatikan beberapa hal seperti lawan bicara. Apabila kepada teman dekat maka boleh saja asalkan berada di situasi yang tepat. Contohnya dengan tidak menggunakan kata “*jancuk*” ketika kelas berlangsung, rapat, ataupun forum resmi lainnya meskipun kata itu kita tujuikan untuk teman kita. Suasana hati penutur ataupun pendengar sangat menentukan impresi



kata "*jancuk*". Sebagai penutur kata "*jancuk*" harus memahami suasana hati pendengar, apabila emosi dia berada dalam keadaan tidak stabil sebaiknya jangan melontarkan kata tersebut kepadanya. Itu tadi pemaparan mengenai solusi untuk menganggulangi impresi negatif penggunaan kata "*jancuk*" yang bisa diterapkan oleh mahasiswa ataupun penutur kata "*jancuk*" lainnya.

Daftar Pustaka

- [1] Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Penerbit Erlangga.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48974/1/LIN
GUISTIK%20UMUM.ppd](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48974/1/LIN%20UMUM.ppd)
- [2] Bayu Skak. (2013). *Mesoh*. <https://youtu.be/nh3YVPaqC-U?feature=shared>
- [3] Elizagoyen, V., & Pons, J. (2008). Agen. *ADLFI. Archéologie de La France - Informations*, 1(1), 32–43. <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- [4] Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Fonema*, 4(2), 43–59. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>
- [5] Kompasiana. (2019). “jancuk”. <https://www.kompasiana.com/hendisetiawan/5c591ff143322f318d65fd04/”jancuk”>
- [6] Milyane, T. melia, Umiyati, H., Putri, D., Juliastuti, Akib, S., F.Daud, R., Dawami, Rosemary, R., Athalarik, F. M., Adiarsi, G. R., Puspitasari, M., Andi, Ramadhani, M. M., & Rochmansyah, E. (2022). *Ilmu Komunikasi*.
- [7] Poedjasoedarma, S., Kundjana, T., Soepomo, G., & Suharso, A. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Bb* 8. [https://books.google.co.id/books?id=LxbBoQEACAAJ&printsec=frontcover&dq=editions:
LCCN86941829&hl=id](https://books.google.co.id/books?id=LxbBoQEACAAJ&printsec=frontcover&dq=editions:LCCN86941829&hl=id)
- [8] Putra, R. R. (2004). *Pendahuluan Bahasa, sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia, dapat dikaji baik secara internal maupun eksternal. Dalam studi linguistik umum* (. 93–105.
- [9] Utari, U., & Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Z generation yang berjiwa sosial*.
- [10] WE Trivia. (2023). Kenapa mengumpat memiliki efek positif bagi kesehatan mental. [https://trivia.wartaekonomi.co.id/read25300/kenapa-mengumpat-memiliki-efek-positif-
bagi-kesehatan-mental](https://trivia.wartaekonomi.co.id/read25300/kenapa-mengumpat-memiliki-efek-positif-bagi-kesehatan-mental)